

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV SD INPRES BTN IKIP I MAKASSAR

Dini Haryati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

Email: dini.haryati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar efektif terhadap hasil belajar IPA peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Inpres BTN IKIP I Makassar. Penelitian eksperimen ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah data hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP I yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 54, dengan penyebaran yang homogen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dengan instrumen penelitian yaitu lembar tes dan lembar observasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPA dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sebesar = 80,33, sedangkan rata-rata hasil belajar IPA kelompok yang tidak memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sebesar = 67,33. Hasil analisis inferensial data menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $t_{hitung} 3,374 > t_{tabel} 2,007$ dan signifikansi ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar.

Kata Kunci: Guru; pendidik; tugas dan tanggung jawab; kompetensi

Abstract

This study aims to determine whether the utilization of the school environment might be an effective source of achieving learning outcomes for students in grade 4th SD (elementary school) Inpres BTN IKIP I Makassar. This experimental research uses a quantitative approach. The data primary sources were the data of student learning outcomes of 4th grade SD Inpres BTN IKIP I Makassar. The respondents were consisting of 2 classes with 54 students, with homogenous distribution. The data collection method was test and observation sheets. The data were processed and analyzed by using descriptive statistical and inferential analysis. The results obtained that the average of learning outcomes using the school environment as a source of learning was 80.33 while another group that did not use the school environment as a source of learning was = 67.33. The result of inferential analysis of data showed that the significance value obtained t value $3.374 > t$ table $2,007$ and significance ($0.001 < 0.05$). Therefore, it can be said that there was effectiveness of the use of school environment as a source of learning on science learning outcomes for students in grade 4th SD Inpres BTN IKIP I

Makassar.

Keywords: *Teacher; duty and responsibility; competency*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003: 22).

Tujuan pendidikan dasar di antaranya meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan selanjutnya (Masnur Muslich, 2007: 1). Tujuan tersebut menjadi kebutuhan bagi peserta didik sebagai bekal untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Tugas guru untuk mengantarkan peserta didik ke arah perubahan yang bermakna dengan menyediakan sumber belajar dan kondisi belajar yang membangun pribadi peserta didik.

Lingkungan sekitar merupakan sarana bagi peserta didik, di mana peserta didik dapat beraktivitas, berekreasi, berinovasi, termasuk mengembangkan pikiran sehingga membentuk perilaku baru dalam kegiatannya. Dengan kata lain lingkungan dapat dijadikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Masnur Muslich, 2007: 1). Lingkungan merupakan wadah di mana peserta didik dapat mengungkapkan seluruh pikiran dan kegiatannya dalam proses pembelajaran.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Wina Sanjaya, 2012: 65).

Merujuk kepada firman Allah swt. tentang tujuan pendidikan yang terkandung dalam QS al-Baqarah/2: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu

ketahui.” (Departemen Agama RI, 2005: 23).

Harapan dari tujuan pendidikan yakni adanya perubahan perkembangan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan ilmu pengetahuan dan budi pekerti, hal ini dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan untuk membentuk peserta didik yang diharapkan, salah satunya adalah mata pelajaran IPA yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan. IPA merupakan mata pelajaran yang menyenangkan, dengan mempelajari IPA peserta didik dapat mengembangkan potensinya serta dapat menumbuhkan relasi dirinya terhadap lingkungan, hal ini tentu saja harus didukung oleh guru yang memiliki kompetensi, kreatifitas dan gaya mengajar yang membuat peserta didik menyukainya dan mata pelajarannya, agar IPA itu berguna bagi kehidupan peserta didik, maka proses pembelajaran IPA harus diperhatikan oleh seorang guru.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung. Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah individu belajar, ia memperoleh pengertian, sikap, keterampilan dan sebagainya. Mengajar adalah membimbing peserta didik belajar. Maka guru meski mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga tercipta lingkungan sebagai komponen pengajaran yang penting kedudukannya secara baik dan memenuhi syarat (Ahmad Rohani, 2004: 19).

Perlu juga dipahami bahwa usia sekolah adalah usia bermain dan perkenalan. Oleh karena itu, lebih baik jika pembelajaran yang disampaikan mengandung unsur perkenalan langsung terhadap lingkungan sekitar. Sehingga selain tujuan pembelajaran tercapai, peserta didik juga dapat menemukan hal-hal baru serta dapat mengembangkan pola pikirnya oleh dirinya sendiri (Pujiriyanto, 2013).

Akan tetapi, faktanya penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar oleh guru-guru sekolah dasar masih sangat kurang. Pembelajaran pada umumnya lebih banyak menyampaikan informasi konsep-konsep dan fakta-fakta dengan metode ceramah secara klasikal. Tidak banyak guru yang menyajikan pembelajaran dengan permasalahan yang relevan untuk dipecahkan dan didiskusikan secara kooperatif dalam kelompok kecil (Halimah, L., 1998).

Dan juga lingkungan di luar kelas atau lingkungan alam belum banyak dimanfaatkan oleh guru. Mereka terbiasa dan sering terfokus pada lingkungan kelas saja. Dipandang dari segi potensi, lingkungan di luar sekolah perlu dipertimbangkan sebagai alternatif untuk memberikan variasi dalam belajar. Lingkungan alam ini bisa sangat efektif bila guru mampu memanfaatkannya dengan kreatif. Di samping itu pemanfaatan lingkungan alam dapat memperkaya strategi mengajar guru (Muh.Safei, 2011: 166).

Menurut pandangan peneliti seorang guru yang mampu membawa peserta didik ke tingkat keberhasilan merupakan guru yang profesional, bukan hanya terletak pada segi kognitifnya tetapi juga dalam segi keterampilan psikomotoriknya maka seorang guru harus menguasai strategi yang baik secara instruksional. Selain itu guru juga diharapkan agar dapat mengembangkan model dan gaya pembelajaran yang efektif serta menyediakan ruang yang bebas dan leluasa bagi peserta didik untuk belajar dengan karakteristik dan tindakan mereka.

Dari hasil wawancara dengan adinda Reihan Amanda peserta didik kelas IV SDI BTN IKIP I Makassar bahwa selama ini proses pembelajaran IPA masih sering

menggunakan metode ceramah, Guru masih kurang memanfaatkan sumber belajar lingkungan. Pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas dan hanya terfokus pada guru saja. Hal ini menyebabkan peserta didik jenuh (bosan) dan kurang aktif dalam proses pembelajaran (Observasi awal, 2016).

Agar pemahaman peserta didik terhadap materi IPA mengalami peningkatan dan kegiatan belajar mengajar berjalan lebih efektif, maka salah satu alternatif yang diambil adalah menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang ada di sekitar lokasi Sekolah Dasar Inpres BTN IKIP I Makassar. Di lingkungan sekolah tersebut terdapat alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya pada pembelajaran IPA.

Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang sesuai bagi peserta didik. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, guru sudah semestinya menyediakan sumber belajar yang lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik (E. Mulyasa, 2007: 190).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Inpres BTN IKIP I Makassar”.

2. Kajian Teori

2.1 Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

2.1.1 Pengertian Lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya”. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 526). Menurut Zakiyah Daradjat “Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak. Kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang” (Zakiyah Daradjat, 2008: 63). Menurut Sratain (ahli psikologi Amerika) dalam Hasbullah yang dimaksud dengan lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *lift process* (Hasbullah, 2006: 32).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berupa fisik maupun non fisik. Yang mana keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola tingkah laku dan berfikir seseorang.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar individu. Adapun lingkungan pengajaran adalah segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai “sumber pengajaran” atau “sumber belajar.” Bukan hanya guru dan buku/bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar. Apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru dan apa yang ada di dalam *textbook*. Banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan sumber belajar peserta didik. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan tempat ia hidup. Pengetahuan yang

mungkin ia kuasai belum menjamin pada bagaimana ia menerapkan pengetahuannya itu bagi lingkungan yang ia hadapi.

Ahmad Rohani dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada 2 macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar: membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karyawisata, *service projects*, *school camping*, interview, survey), dan membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran (*resources person*, benda-benda, seperti pameran atau koleksi). (Ahmad Rohani, 2004: 19-20).

2.1.2 Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya” (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: 526). Sedangkan sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 796).

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk ke dalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia (Ericson Damanik, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat di dalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

2.1.3 Peran Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Alam bisa memberikan kegembiraan kepada peserta didik. Coba saja kita lihat di lapangan, di kebun, di pekarangan rumah, atau bahkan di tempat-tempat yang kurang bersih seperti parit, selokan, dan air tergenang, banyak anak-anak yang bermain di sana. Perhatikan mereka ketika bermain lumpur di tengah hujan, dengan baju yang basah kuyup dan kotor. Sesungguhnya kejadian seperti ini adalah saat yang paling tepat bagi kita orang dewasa untuk memberikan pelajaran berharga bagi mereka. Yaitu dengan memberi penjelasan tentang akibat kehujanan dan bermain lumpur bagi kesehatan mereka. Lebih jauh kita bisa menjelaskan arti kebersihan, kerapian, dan kesehatan. Apabila hal itu diberikan secara bijaksana maka mereka nantinya akan mampu menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Mereka akan mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki sebelum tidur, menggosok gigi sebelum dan sesudah makan, mereka akan menjaga kebersihan sandal dan sepatu. Karena terbiasa bersih, mereka akan menghindari hal-hal yang bisa mengakibatkan dirinya kotor.

Manusia hidup dengan alam oleh karena itu kita harus bersatu dengan alam. Di sekolah peserta didik juga harus kita dekatkan dengan alam. Secara naluriah mereka akan merasa gembira apabila dengan alam. Perhatikan mereka ketika bermain air yang berasal dari kolam atau dari bak mandi dengan berbagai peralatan seperti botol, gayung, atau benda-benda lainnya, maka ketika itulah tampak keceriaan yang luar biasa di wajah mereka. Ekspresi wajah mereka begitu ceriah, lepas tanpa beban. Benda yang sering menjadi alat bermain anak adalah tanah dan pasir. Tanah dan pasir sering mereka gunakan untuk menumpahkan sebagai kreasi dan imajinasi mereka (Muh.Safei, 2011: 167-168).

2.1.4 Kiat Memanfaatkan Lingkungan Sekitar bagi Peserta Didik di Sekolah/Madrasah

Peserta didik sekolah dasar masih digolongkan sebagai peserta didik yang membutuhkan bermain dalam belajar. Usia mereka masih membutuhkan berbagai aktifitas fisik dalam proses menuju kemandiriannya. Dunia mereka adalah dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan perkembangan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan permainan anak dirangsang untuk berkembang secara maksimal baik perkembangan pikiran, emosi, maupun sosial. Seperti melalui permainan sekolah anak dilatih untuk menjaga semangat kebersamaan melalui kekompakan yang tinggi. Kekompakan dapat didukung oleh kerja sama yang baik. Melalui permainan sepak bola juga melatih anak untuk berkonsentrasi yang tinggi dan semangat pantang menyerah.

Usia mereka yang relatif muda telah terbukti sangat mudah menyerap informasi dan pengetahuan yang ada di sekitarnya. Kondisi seperti inilah yang perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh guru dalam memberikan berbagai materi pelajaran. Pembelajaran yang diberikan kepada mereka bisa diselingi dengan berbagai permainan. Dengan demikian guru dapat melaksanakan proses belajar yang mengarah pada proses perubahan tingkah laku berbasis pengalaman (Muh.Safei, 2011: 169-170).

Mengapa anak perlu belajar sambil bermain di lingkungan terbuka? Lingkungan akan memberikan peserta didik berbagai kebebasan bergerak dan menyalurkan kreativitas. Lingkungan alam bisa memberikan inspirasi yang tidak terduga. Bermain akan memberi peluang kepada anak untuk bersuakarya, melakukan dan menciptakan sesuatu dari permainan itu dengan tangannya sendiri. Dengan demikian apabila peserta didik belajar sambil bermain di lingkungan alam akan menghasilkan sesuatu sinergi potensi luar biasa yang mampu menciptakan kegiatan belajar. Peserta didik akan mampu menyerap ilmu pengetahuan, latihan fisik, kegembiraan, sosialisasi, dan mengenal lingkungan sekitarnya secara bersamaan (Muh. Safei, 2011: 173-174).

2.2 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

2.2.1 Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan

suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran IPA

Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD/MI Depdiknas, 2006 sebagaimana dikutip oleh Mansur Muslich *KTSP*.

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- e. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTS.

Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (Mansur Muslich, 2007: 109).

2.2.3. Ruang Lingkup IPA

Adapun ruang lingkup bahan kajian IPA di SD/MI menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006:485) meliputi aspek-aspek :

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA di SD/MI adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, riter dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta.

2.2.4 Hasil Belajar IPA

Untuk mengetahui hasil belajar IPA yang dicapai oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran maka dapat dilihat melalui evaluasi. Oleh karena itu hasil yang dicapai seorang peserta didik belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh keadaan atau kemampuan seorang peserta didik dalam memahami mata pelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar

memengaruhi perubahan perilaku pada dominan tertentu pada diri peserta didik, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan yakni perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar (Purwanto, 2013: 34).

2.2.5 Pengertian Belajar

Menurut Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar, sedangkan menurut John Dewey dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013: 2).

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menampilkan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya (Sudirman, 2007: 2). Belajar merupakan suatu proses aktif pada siswa dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku tersebut (Herman Hudutu, 1999: 64).

Di dalam buku M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S. terdapat berbagai macam definisi belajar menurut beberapa ahli di antaranya sebagai berikut:

Menurut Alsa, belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan.

Menurut Suryabrata, Masrun dan Martianah mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, 2014: 4).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu bentuk proses kegiatan perubahan perilaku individu yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.2.6 Pengertian Hasil Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hasil diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh manusia (Depdikbud, 1989: 300). Winkel dalam Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang di kembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Horrow mencakup aspek kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi), afektif, dan psikomotorik (Purwanto: 45).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah skor atau perubahan yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran yang diperoleh dengan melalui tahapan tes sebagai salah satu cara untuk memperoleh dan melihat data secara nyata.

2.2.7 Fungsi dan Tujuan Hasil Belajar

Dian Sukmara dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada beberapa fungsi dan tujuan hasil belajar

a. Fungsi hasil belajar

1) Untuk diagnostik dan pengembangan,

2) Untuk menentukan jenis dan tingakat kesulitan peserta didik serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari hasil belajar atau dari hasil evaluasi. Berdasarkan data yang ada selanjutnya dapat didiagnosa jenis kesulitan alternatif, cara mengatasi kesulitan tersebut melalui proses bimbingan dan pengajaran remedial.

3) Untuk seleksi. Peserta didik yang lulus seleksi berarti telah memenuhi persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan, sehingga yang bersangkutan dapat diterima pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

b. Tujuan Hasil Belajar

1) Memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.

3) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan. (Dian Sukmara, 2007: 59).

2.2.8 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua macam:

1. Faktor Internal

Menurut Muhibbin syah, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang meliputi kondisi jasmaniah umum dan kondisi panca indera. Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran berpengaruh pada proses belajar. Kondisi tubuh yang lemas jelas akan menurunkan semangat dan interaksi belajar, kondisi jasmani yang bugar memberi peluang intensitas dan semangat belajar yang baik.

b. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, bakat, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif (Muhibbin syah, 2010: 65-66).

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi unsur-unsur dalam lingkungan baik manusia maupun budaya memiliki andil dalam membentuk pola belajar peserta didik. Lingkungan tersebut akan mendorong pada kegiatan yang terarah, sehingga kegiatan belajar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

b) Lingkungan Non Sosial

Lingkungan alam yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik adalah letak dan tata gedung sekolah, tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, waktu, cuaca, suhu, dan musim. Lingkungan alam yang nyaman lebih memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung lancar dan berhasil (Muhibbin syah: 67).

2.3 Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar IPA

2.3.1 Lingkungan sebagai Sumber Belajar IPA

Selain berfungsi sebagai media bagi peserta didik, ternyata masih banyak lagi manfaat lain dari alam yang tak kalah pentingnya bagi perkembangan kejiwaan mereka. Cobalah perhatikan ketika seorang peserta didik dilibatkan dalam memelihara taman dan tanaman sekolah. Secara perlahan akan tumbuh empati dan kasih sayang dalam dirinya terhadap makhluk hidup lain. Dengan demikian tentunya lebih mendidik mereka lebih mudah menyayangi sesama manusia kelak. Kemampuan memelihara tanaman juga bisa menumbuhkan kelembutan dalam jiwa mereka. Alam juga dapat menumbuhkan kreatifitas manusia, termasuk peserta didik bagi guru, hampir seluruh tanaman dapat diupayakan menjadi media/sumber pembelajaran. Binatang yang hidup di sekitar kita, seperti semut, cacing, kupu-kupu, dan serangga lainnya sangat bermanfaat dalam menjelaskan berbagai masalah kehidupan. Segerombolan semut di halaman sekolah merupakan contoh yang bisa dimanfaatkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal itu merupakan contoh dalam mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan alam yang harus mereka pelajari di sekolah. Dengan memperoleh pengalaman langsung melalui alam, rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka akan bertambah (Muh.Safei: 169).

2.3.2 Jenis Lingkungan Belajar

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial dapat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2007-2009: 212).

2 Lingkungan alam

Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). Lingkungan alam tepat digunakan untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai: 213).

3. Lingkungan buatan

Di samping lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik.

Ketiga lingkungan belajar di atas dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses

belajar-mengajar melalui perencanaan yang saksama oleh para guru bidang studi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai: 214). Dengan demikian lingkungan dapat berfungsi untuk memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar peserta didik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Inpres BTN IKIP I Makassar, yang terdiri dari dua kelas yakni kelas IVA sebanyak 27 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebanyak 27 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Desain penelitian yang digunakan adalah: Pretest-Posttest Control Group Design.

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelas eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$ (Sugiono, 2015: 112).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes dan observasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pengelolaan data pada penelitian ini digunakan statistical package for social science (SPSS) versi 23,0 for windows, dimana kriteria pengujian dengan hasil olahan SPSS versi 23,0 yaitu signifikansi α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Bentuk-bentuk Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di SD Inpres BTN IKIP I Makassar

Pemanfaatan lingkungan di Sekolah Dasar Inpres BTN IKIP I Makassar oleh guru disesuaikan dengan materi ajar yaitu mata pelajaran IPA pada materi struktur dan bagian-bagian tumbuhan. Proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, atau proses pembelajaran dilakukan di luar kelas. Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah peserta didik dikenalkan langsung dengan objek pembelajaran, peserta didik dapat mengamati dan melihat langsung apa saja bagian-bagian dari tumbuhan itu sendiri. Dengan mengamati perbedaan tekstur daun, bentuk dan cirri-ciri daun dapat diketahui jenis akar tumbuhan tersebut, apakah berakar serabut atau berakar tunggang. Peserta didik dapat membedakan tumbuhan yang berakar serabut dan berakar tunggang, serta peserta didik dapat membedakan jenis

batang, bentuk-bentuk daun dan bagian-bagian dari bunga berdasarkan hasil pengamatannya.

Berbeda dengan proses pembelajaran yang tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (metode konvensional) atau proses pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas, tidak ada hal lain yang peserta didik jumpai di dalam kelas kecuali guru, teman kelas, meja, kursi, dan perlengkapan kelas lainnya. Hal ini bukan tidak mungkin akan menimbulkan kejenuhan (kebosanan) dalam diri peserta didik. Selain itu juga hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran jika metode belajar yang dipakai tidak dibungkus secara menarik. Apalagi jika kegiatan belajarnya hanya difokuskan di dalam kelas. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen atau kelas yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar lebih tinggi dari pada hasil belajar kelas kontrol atau kelas yang tanpa memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (metode konvensional).

4.2 Gambaran Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Pada Kelas IV di SD Inpres BTN IKIP I Makassar

Berdasarkan data hasil penelitian, terlihat bahwa skor maksimum yang diperoleh sebelum dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen adalah 73 sedangkan skor terendah adalah 20, dan skor rata-rata yang diperoleh adalah 52,33 dengan standar deviasi 15,477. Nilai tertinggi yang diperoleh pada pretest kelas eksperimen berada dibawah standar KKM yaitu sebesar 73, sehingga dapat disimpulkan bahwa 100% peserta didik memiliki nilai yang tidak tuntas. Selain itu berdasarkan hasil kategorisasi, nilai pretest peserta didik kelas eksperimen dominan (sebanyak 9 peserta didik) berada pada kategori tinggi (rentang nilai 65-84) dengan persentase sebesar 33,33% dari 27 peserta didik. Hal ini disebabkan proses pembelajaran sebelumnya menggunakan model pembelajaran yang konvensional (ceramah) yang terkesan monoton dan hanya berpusat pada guru menyebabkan peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk belajar sehingga ini juga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tergolong rendah.

4.3 Gambaran Hasil Belajar Peserta Didik Sesudah Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Pada Kelas IV di SD Inpres BTN IKIP I Makassar

Berdasarkan data hasil penelitian skor maksimum yang diperoleh setelah dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen adalah 93, sedangkan skor terendah adalah 40, skor rata-rata yang diperoleh adalah 80,33 dengan standar deviasi 12,642. Perbandingan data hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPA meningkat setelah dilakukan perlakuan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, yakni nilai rata-rata pretest adalah 52,33 sedangkan nilai rata-rata posttest adalah 80,33 dengan selisih sebanyak 28.

Berdasarkan hasil kategorisasi, nilai posttest kelas eksperimen dominan (sebanyak 16 peserta didik) berada pada kategori sangat tinggi (rentang nilai 85-100) dengan persentase sebesar 59,26% dari 27 peserta didik. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar meningkatkan ketertarikan belajar peserta didik yang terlihat pada perhatian peserta didik yang terpusat pada proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Selain itu, dengan menggunakan sumber belajar lingkungan, proses pembelajaran lebih aktif akan terasa lebih bermakna, tidak hanya seputar menghafal informasi, tetapi juga dapat memberi kesan mendalam bagi peserta didik pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

4.4 Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Efektif Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Inpres BTN IKIP I Makassar. Menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest untuk kelompok yang diajar tanpa memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam hal ini metode ceramah 67,33 dan kelompok yang diajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar 80,33 hasil ini dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar peserta didik antara kelompok yang tidak memanfaatkan lingkungan sekolah dengan kelompok yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sangat berbeda.

Hasil belajar pada kelompok yang diajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional. Hal ini terjadi karena kelompok yang diajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mampu membuat peserta didik aktif ketika mereka terus menerus terlibat, baik secara mental maupun fisik, dalam hal ini metode konvensional (ceramah) cenderung membuat fokus peserta didik berpusat pada guru. Guru menjadi sumber pengetahuan utama bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu mengembangkan potensi dan kemampuan dalam diri mereka. Selain itu peserta didik hanya mampu mempelajari apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran ini juga akan membiasakan peserta didik hanya menghafal materi dan konsep-konsep pembelajaran IPA saja.

Efektivitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar lebih terlihat dengan jelas karena pada proses pembelajaran terjadi, peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dimana interaksi antara guru dengan peserta didik lebih nampak. Saat guru menjelaskan peserta didik mendengarkan, saat guru mengajak keluar lingkungan atau membawa sumber belajar dari lingkungan ke dalam kelas peserta didik lebih antusias memperhatikan dan lebih tenang dalam proses pembelajaran, selanjutnya pada saat guru meminta peserta didik mengeluarkan pendapat tentang materi peserta didik aktif dikarenakan peserta didik sudah mempunyai bekal pemahaman sebelumnya dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada peserta didik. Peserta didik juga aktif menjawab bila ada pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil analisis One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test data untuk kelompok eksperimen (IVA) yang diajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah

sebagai sumber belajar, maka diperoleh nilai $P = 0,000$ untuk $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan $P < \alpha$. Ini berarti data nilai hasil belajar IPA untuk kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis data untuk kelompok kontrol yang diajar tanpa memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, diperoleh nilai $P = 0,003$ untuk $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan $P < \alpha$. Ini berarti data nilai hasil belajar IPA untuk kelompok kontrol berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data kelompok tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan uji anova untuk kesamaan varians diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,362$. Untuk $F_{tabel} = 4,24$, hal ini menunjukkan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($0,362 \leq 4,24$). Ini berarti data hasil belajar IPA untuk kedua kelompok perlakuan berasal dari populasi yang homogen. Selanjutnya adalah uji hipotesis efektivitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar antara nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol, dimana criteria pengujian terima H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dari data menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,374 > t_{tabel} = 2,007$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 52$ sehingga t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 , sehingga H_0 yang menyatakan tidak ada efektivitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar peserta didik ditolak, dan H_1 yang menyatakan ada efektivitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar peserta didik diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 23 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,374 > 2,007$) dan signifikansi ($0,001 < 0,05$) yang menunjukan bahwa H_1 diterima. Dengan demikian pengujian statistik inferensial tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA peserta didik kelas IVA SD Inpres BTN IKIP I Makassar sebelum memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar tergolong “rendah” dengan persentase sebesar 44,44% dari 27 peserta didik dan nilai rata-rata sebesar 52,33.
2. Hasil belajar IPA peserta didik kelas IVA SD Inpres BTN IKIP I Makassar sesudah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar tergolong “sangat tinggi” dengan persentase 59,26% dan nilai rata-rata sebesar 80,33.

Hasil perhitungan menggunakan SPSS 23 diperoleh uji t yaitu $t_{hitung} 3,374 > t_{tabel} 2,007$ dan signifikansi ($0,001 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar. Pencapaian hasil belajar peserta didik kelompok eksperimen (IVA) yang diajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah

sebagai sumber belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Kontrol (IVB) yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.

Daftar Pustaka

- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi, 2 Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Damanik, Ericson. *Pengertian Sekolah*, Diakses dari <http://sondyi.blogspot.com/2013/05/nilai-estetika-pendidikan.html>.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII; Jakarta: BumiAksara, 2008.
- Depdikbud. *kamus besar bahasa Indonesia*, Cet. II Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Depdiknas *UU RI No. 20 Tahun 2003*, Cet. I; Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahan Kitab Suci*, Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Daryanto. *Perlunya Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah PPPBEO/ VEDCMA LANG* Diakses dari <http://www.vedcmalang.com/ppptkboemlg/index.php/artikelcoba2/edukasi/996-perlunya-pendidikan-lingkungan-hidup-di-sekolah>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *“Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Belajar”* Diakses dari <http://www.blogger.com/blogger.g?blogID=5757058009494355309>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- E, Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Panduan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- E, Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Haris, Abdul dan Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hudutu, Herman. *Strategi Mengajar Biologi*, Malang: Mizan, 1999.
- Jannah, Miftakhul. 2015. *“Efektivitas Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Materi IPA Pokok Bahasan Ekosiste pada Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang terhadap Hasil Belajar Siswa” (Jurnal Penelitian Pendidikan)*, Diakses dari <http://www.vedcmalang.com/ppptkboemlg/index.php/artikelcoba2/edukasi/996-perlunypendidikanlingkung-an-hidup-di-sekolah>. 14 Juli 2015.

- Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Media Lingkungan Alam sebagai Sumber Belajar* Diakses dari <http://Prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/pgsd/paper/viewFile/320/272>.
- L, Halimah. *Kemandirian Profesional Guru dalam Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. No. 5, tahun II. (1): 1-12, 1998. dalam Diana Endah Handayani. *Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Diakses dari **Error! Hyperlink reference not valid.**,pukul06.12WITA.
- Mariyana, Rita. dkk. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Moha, Hatim. 2015. “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 13 Kabila Kabupaten Bone Bolango” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Gorontalo: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Diakses dari <http://enprints.uny.ac.id/SKRIPSI.PDF>. 16 September 2015 .
- Muslich, Masnur. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muhamad, Nurdin dan B. Uno, Hamzah. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Observasi awal. *Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bantabantaeng Makassar*, Hari Selasa s/d Rabu, 27-28 september 2016, pukul 09.10 WITA.
- Pujiriyanto. *Peranan Komputer sebagai Media Pembelajaran bagi Anak*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/peranan%20Komputer%20sebagai%20media%20bagi%20Anak.doc>. 7 November 2013, pukul 12.11 WITA.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet. V; Jakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Risnawita S., Rini dan Ghufron, M. Nur. *Gaya Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Rivai, Ahmad dan Sudjana, Nana. *Media Pengajaran Penggunaan dan Pembuatannya*, Cet. VII-VIII; Bandung, 2007-2008.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Saada, Khozinatus. 2014. “Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung, Tegalrejo, Magelang”.*Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari <http://enprints.uny.ac.id/SKRIPSI.PDF>. 16 September 2016.
- Safei, Muh. *Media Pembelajaran Pengertian, Pengembangan, dan Aplikasinya*, Cet.1; Alauddin University Press, 2011.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Cet.VII; Jakarta: Premada Media Group, 2010.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2012.

- Sarwono, Jonathan. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Siregar, Syafaruddin. *Statistik Terapan untuk Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sudirman. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Edisi XII; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Sukmara, Dian. *Implementasi Life Skill dalam KTSP melalui model manajemen Potensial Qodrat I*, Cet.I; Bandung: Mughni Sejahtera, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.